

ABSTRAK

Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan dalam sebuah pesantren mempunyai keunikan tersendiri. Begitupula dengan pesantren tarekat yang sangat kental dengan ajaran sufisme. Terlebih jika dikontekstualisasikan pada model kepemimpinan Syekh Muhamad Abdul Gaos sebagai Mursyid Ke 38 TQN Suryalaya Di Pesantren Ciceuri Sirnarasa. Dalam tradisi TQN Suryalaya pemimpin dalam hal ini mursyid sudah tiga kali berganti. Dari mulai Abah Sepuh, Abah Anom dan sekarang Abah Gaos. Akan tetapi pada realitasnya pergantian kepemimpinan tersebut menuai *pro* dan *kontra* yang menyebabkan friksi pada level murid bahkan elite pesantren. Hal ini terjadi setelah kepemimpinan Abah Anom atau lebih tepatnya pada kepemimpinan Abah Gaos. Pasalnya Abah Gaos bukan keturunan keluarga TQN Suryalaya layaknya Abah Sepuh dan Abah Anom. Sehingga permasalahan ini perlu dieksplorasi untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari perspektif model dan gaya kepemimpinan tarekat.

Penelitian ini mengkaji tentang model kepemimpinan dalam konteks pesantren tarekat dengan menggunakan teori model kepemimpinan dan gaya kepemimpinan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Validitas data menggunakan triangulasi data sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan Abah Gaos termasuk dalam model kepemimpinan kharismatik. Sedangkan dalam menjalankan kepemimpinannya dalam pesantren merujuk pada pola *democratic* tetapi sesekali dalam hal tertentu otokratik. Dan terkait friksi kepemimpinan masih terjadi karena masing-masing memegang keyakinan tersendiri baik yang setuju atau yang tidak setuju terhadap kemursyidan Abah Gaos tetapi tidak mempengaruhi eksistensi TQN Suryalaya.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Model kepemimpinan, Pesantren Tarekat,*

ABSTRACT

Leadership and leadership style in a pesantren has its own uniqueness. Likewise with tarekat pesantren which are very thick with Sufism teachings. Especially if it is contextualized in the leadership model of Sheikh Muhamad Abdul Gaos as the 38th Mursyid of TQN Suryalaya at the Ciceuri Sirnarasa Pesantren. In the Suryalaya TQN tradition, the leader in this case has changed three mursyids. Starting from Abah Sepuh, Abah Anom and now Abah Gaos. However, in reality, the change in leadership reaped the pros and cons that caused friction at the level of students and even the elite of the pesantren. This happened after the leadership of Abah Anom or rather the leadership of Abah Gaos. Because Abah Gaos is not a descendant of the TQN Suryalaya family like Abah Sepuh and Abah Anom. So this problem needs to be explored to find out the actual situation from the perspective of the tarekat leadership style and model.

This study examines the leadership model in the context of tarekat pesantren by using the theory of leadership models and leadership styles. This research is a descriptive qualitative research with a case study approach. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. Data collection techniques using interview studies, observation and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model. Data validity uses source data triangulation.

The results of this study indicate that Abah Gaos' leadership model is included in the charismatic leadership model. Meanwhile, in carrying out his leadership in pesantren, he refers to the democratic pattern but occasionally in certain cases autocratic. And related to leadership friction, it still occurs because each of them holds their own beliefs, whether they agree or disagree with Abah Gaos's kemursyidan, but it does not affect the existence of TQN Suryalaya.

Keywords: Leadership, Leadership Model, Tarekat Islamic Boarding School.